

IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP

Buchory MS¹⁾ dan Tulus Budi Swadayani²⁾

¹⁾Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan ²⁾Mahasiswa Pascasarjana
e-mail: infoupy@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perencanaan program pendidikan karakter di SMP, pengorganisasian program pendidikan karakter, pelaksanaan program pendidikan karakter, dan pengawasan program pendidikan karakter. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PPKn, guru agama, guru olahraga, guru bimbingan dan konseling, orang tua, dan siswa SMP. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) perencanaan pendidikan karakter di SMP dilaksanakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan semua guru; (2) pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan secara bersama-sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan semua guru; (3) pelaksanaan pendidikan karakter didukung penuh oleh semua komponen sekolah, baik kepala sekolah dan wakilnya, semua guru, orang tua, pengawas sekolah, maupun siswa, dan (4) pengawasan pendidikan karakter diserahkan tanggung jawabnya kepada wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan urusan kesiswaan, pembina OSIS, STP2K, dan guru bimbingan konseling dengan saling bekerja sama.

Kata Kunci: *implementasi program, pendidikan karakter, SMP*

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION PROGRAM IN SMP

Abstract: The purpose of this study was to describe the planning of character education program in SMP, the organization of character education program, the implementation of character education program, and the supervision of character education program. The subjects of the research were the principal, the vice-principal, the teacher of PKn, the teacher of religion, the teacher of Sport, the teacher of guidance and counseling, parents, and the SMP students. The data collection was carried out by observation, interview, and documentation. The data were analyzed using a descriptive qualitative technique. The results of this study show that (1) the planning of the character education program in SMP was done by the principal, the vice-principal, and all of the teachers; (2) the organization of the character education program in SMP was done together by the principal, the vice-principal, and all of the teachers; (3) the implementation of character education program in SMP was fully supported by all of the school components - the principal, the vice-principal, all of the teachers, the parents, the supervisors, and the students; and (4) the supervision of the character education program was conducted together by the vice-principal of curriculum affairs, the vice-principal of student affairs, supervisors of OSIS, STP2K, and the teacher of guidance and counseling.

Keywords: *program implementation, character education, SMP*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter di Indonesia sudah dimulai sejak bangsa ini memproklamasikan kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. Pemerintah pada waktu itu telah mencanangkan program yang dikenal dengan "*nation and character building*". Meskipun program tersebut telah dicanangkan, tetapi karena kondisi bangsa dan negara masih menghadapi berbagai rongrongan

dari negara lain dan munculnya pembebrontakan di berbagai daerah, program tersebut belum tampak hasilnya. Pada tahun 1960-an, secara eksplisit pendidikan budi pekerti mulai diajarkan di sekolah. Di samping itu, mata pelajaran agama, seni, sastra, dan olahraga merupakan mata pelajaran yang memiliki muatan pembentukan watak generasi muda.

Pada masa Orde Baru, pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa Pancasila diwujudkan dalam mata pelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila) di sekolah. Secara nonformal juga diselenggarakan kegiatan penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) bagi masyarakat secara luas. Pendidikan Moral Pancasila merupakan pendidikan moral khas bangsa Indonesia yang mencoba mendiseminasikan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik sebagai warga negara Indonesia.

Setelah masa Orde Baru berakhir dan bangsa Indonesia memasuki masa reformasi, mata pelajaran PMP yang menjadi *trade mark* pemerintahan Orde Baru dihapus dan digantikan dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pada masa reformasi, dilakukan perubahan dalam pembentukan jiwa dan kepribadian bangsa, karena tidak melalui pembelajaran nilai-nilai moral melainkan difokuskan pada dimensi religius keagamaan yang menekankan iman, takwa, dan akhlak mulia. Pengembangan dimensi religius peserta didik menjadi prioritas dalam kinerja pendidikan pada masa reformasi, bahkan sering dipromosikan bahwa pendidikan religius merupakan salah satu cara yang efektif dalam menangkal kemerosotan moral bangsa.

Koesoema (2012:26) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses sosial yang bertujuan membantu peserta didik selaku generasi muda agar mengerti dengan baik tatanan sosial dalam masyarakat, mengerti pola perilaku, norma sopan santun dan tata krama yang dihargai dalam masyarakat. Dengan demikian, kelak saat para peserta didik terjun ke dalam masyarakat, mereka tidak mengalami kesulitan dalam pergaulan, dalam rangka pengembangan kehidupan profesional mere-

ka sebagai orang-orang dewasa dan bertanggung jawab.

Pada Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, pada pasal 3 undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut ketentuan Undang-Undang Sisdiknas tersebut, fungsi pendidikan nasional tiada lain adalah mengantarkan generasi muda selaku pihak terdidik agar berkembang kemampuannya serta terbentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan pendidikan nasional, semua anak bangsa Indonesia harus dapat berkembang kemampuan dan karakter atau jati diri serta peradaban bangsanya yang bermartabat. Semuanya itu bermuara pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merupakan salah satu tujuan berdirinya negara sebagaimana diamanatkan pada alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional, bahwa berbagai kriteria yang akan dituju dari pendidikan di Indonesia dapat diklasifikasi menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi vertikal, dimensi personal, dan dimensi horisontal. Dalam dimensi vertikal, setiap generasi muda harus berkembang potensinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai makhluk Tuhan, setiap manusia Indonesia harus menjalin hubungan yang baik dan mengabdikan kepada sang *Khalik* sebagai Penciptanya. Orang yang beriman dan bertakwa akan menyandarkan segala perilakunya pada apa yang diminta oleh Tuhan untuk dilakukan dan berupaya meninggalkan apa yang tidak boleh dilakukan.

Pada dimensi personal, tujuan pendidikan nasional menghendaki agar setiap peserta didik memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, cakap, mempunyai daya kreativitas dan kemandirian yang tinggi. Pada dimensi horisontal atau sosial, tujuan pendidikan nasional menegaskan bahwa seluruh anak bangsa perlu ditumbuhkembangkan rasa kesetiakawanan sosial terhadap sesama manusia dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai cermin warganegara yang baik.

Sosok manusia Indonesia seutuhnya yang dirumuskan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah berlaku selama 12 tahun tersebut ternyata sampai sekarang tidak kunjung terwujud. Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari justru kita menjumpai fenomena sosial berupa sikap dan perilaku generasi muda dan warga masyarakat yang bertolak belakang dengan kriteria ideal manusia Indonesia seutuhnya dan tidak sesuai dengan

jiwa dan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat disaksikan pemberitaan melalui media massa tentang maraknya kegiatan perilaku kekerasan, amuk masa, dan tawuran antarpelajar. Kegiatan tawuran antarpelajar merupakan persoalan yang cukup kompleks, karena berkaitan langsung dengan perilaku destruktif peserta didik. Selain kegiatan tawuran, terdapat berbagai kegiatan yang negatif seperti bolos sekolah, menyontek, sering terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, pornografi, pembangkangan, terlibat narkoba, dan sebagainya. Berbagai tindakan tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan pendidikan karakter yang dicanangkan beberapa tahun yang lalu oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan belum terasa hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan karakter menjadi sangat penting dilakukan. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan program pendidikan karakter di SMP, pengorganisasian pendidikan karakter di SMP, pelaksanaan pendidikan karakter di SMP, dan pengawasan pendidikan karakter di SMP.

Mengawali kajian tentang permasalahan tersebut perlu dijelaskan secara singkat masalah karakter dan pendidikan karakter. Istilah karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Istilah berkarakter berarti memiliki karakter dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah sese-

orang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.

Munir (2010:3) menyatakan bahwa karakter adalah sebuah pola, baik pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Karakter seseorang ditentukan oleh faktor genetis, makanan, teman, orang tua, dan tujuan. Dalam desain induk pendidikan karakter (Kemendiknas, 2010:9) dijelaskan konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio kultur dapat dikelompokkan dalam olahhati (*spiritual dan emotional development*), olahpikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical dan kinesthetic development*), olahraga dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psikososial tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan nilai-nilai luhur.

Lickona (2013:81) mengemukakan karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan, seiring dengan suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, kebiasaan dalam tindakan.

Terkait dengan pendidikan karakter, Elkind & Sweet menegaskan bahwa *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon*

core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within (Gunawan, 2012:23).

Pendidikan karakter juga dipahami sebagai suatu usaha mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari luar maupun dari dalam dirinya agar pribadi itu semakin menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia (Koesoema, 2012:57). Sementara Damayanti (2014:12) memberikan pengertian pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter baik melalui penekanan pada universal, nilai-nilai yang kita semua yakini. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.

Pendidikan karakter juga dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan wewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemendiknas, 2011:5). Dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan karakter bangsa dimaknai se-

bagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Hal yang paling pertama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah menentukan visi dan misi lembaga pendidikan tersebut. Visi dan misi lembaga pendidikan menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah mencoba memetakan momen-momen khusus yang dapat terjadi dalam lingkup pergaulan di sekolah yang dapat menjadi tempat praktis pendidikan karakter itu dapat dilaksanakan. Tempat-tempat tersebut antara lain adalah gagasan tentang sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai, yakni setiap pertemuan adalah momen bagi pendidikan nilai, wawasan wiyatamandala pada masa orientasi sekolah, manajemen kelas, penegakan kedisiplinan di sekolah, pendampingan perwalian, pendidikan agama, pendidikan jasmani, pendidikan estetika, pengembangan kurikulum secara integral dan pendidikan kehendak melalui pengalaman.

Prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter di sekolah adalah: (1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; (2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku; (3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter; (4) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian; (5) memberikan kesempatan kepada peserta didik membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses; (6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang

menghargai semua peserta didik; (7) mengusahakan tumbuhnya motivasi dari para peserta didik; (8) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai-nilai dasar yang sama; (9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter; (10) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, dan; dan (11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru pendidikan karakter dan manifestasi positif dalam kehidupan peserta didik menurut (Gunawan, 2012:35).

Langkah-langkah pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah meliputi: (1) perencanaan, yaitu mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, mengembangkan materi pendidikan karakter untuk setiap jenis kegiatan di sekolah, mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan, dan menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter; (2) implementasi, yaitu pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada semua mata pelajaran, pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah, pembentukan karakter yang terpadu dengan kegiatan kependidikan; dan (3) monitoring dan evaluasi, yaitu kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pendidikan karakter, yang terfokus pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan (Fathurahman, 2013:193).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, di-

lakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Alasan menggunakan metode ini untuk mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam tentang implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP. Tempat penelitian di SMP Negeri 1 Sapuran Wonosobo Jawa Tengah.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah pernyataan dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai, yang dicatat secara tertulis atau melalui perekaman dan pengambilan foto. Selebihnya adalah sumber data sekunder seperti tulisan/dokumen, foto dan statistik. Data primer diperoleh dari informan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa. Data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen resmi yang ada berupa catatan, gambar, foto serta bahan lain yang dapat mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara gabungan dari tiga teknik sekaligus, yaitu observasi berpartisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan berlangsung secara terus-menerus. Aktivitas dalam analisis data mengikuti *flow model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dalam pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data digunakan teknik *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 1 Sapuran Wonosobo memiliki tenaga pendidik dan kependidikan sejumlah 38 personel. Latar belakang pendidikan para tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawab masing-masing. Adapun jumlah tenaga pendidik dan kependidikan disajikan pada Tabel 1. Data jumlah siswa berdasarkan jenjang kelas disajikan pada Tabel 2.

Hasil observasi dan studi dokumentasi tentang prestasi yang diraih oleh siswa SMP Negeri 1 Sapuran dalam kegiatan akademis dan nonakademis disajikan pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 1. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP N 1 Sapuran

No.	Jenis Tenaga	Jenis Kelamin			Pendidikan			
		Jumlah	L	P	SMA	D3	S1	S2
1.	Pendidik	34	14	20	-	2	29	3
2.	Kependidikan	4	2	2	4	-	-	-
Jumlah		38	16	22	4	2	29	3

Tabel 2. Jumlah Siswa SMP 1 Sapuran

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	131	114	245
2.	Kelas VIII	100	111	211
3.	Kelas IX	92	112	204
Jumlah Total				660

Tabel 3. Tabel Prestasi Nonakademik SMP N 1 Sapuran

No.	Jenis Lomba	Tingkat	Kejuaran
1.	Cerdas Cermat	Kabupaten	2
2.	PBB Jamkab	Kabupaten	1
3.	K3 Jamkab	Kabupaten	1
4.	Lari Putri	Kabupaten	2
5.	Tilawah	Kabupaten	2
6.	Tolak Peluru	Kabupaten	1
7.	LCT Pramuka	Kabupaten	3
8.	Vocal tunggal	Kabupaten	1

Tabel 4. Prestasi Akademik SMP N 1 Sapuran

No.	Tahun Ajaran	Mata Pelajaran				Rata-rata
		Bahasa Indonesia	Matematika	Bahasa Inggris	IPA	
1	2009/2010	7,67	5,69	5,73	5,91	6,28
2	2010/2011	7,76	7,00	7,16	8,08	7,5
3	2011/2012	8,59	6,21	5,74	6,35	6,72
4	2012/2013	7,83	5,07	5,45	5,35	5,94

Sesuai dengan konsep manajemen pendidikan karakter yang mengacu pada fungsi-fungsi manajemen, pengelolaan manajemen pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Sapuran menjalankan fungsi manajemen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pengorganisasian (*organizing*), (3) pelaksanaan (*actuating*), dan (4) pengawasan (*controlling*).

Implementasi kebijakan yang terkait dengan pendidikan karakter khususnya pada fungsi-fungsi manajemen pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Sapuran dijelaskan sebagai berikut.

Perencanaan Pendidikan Karakter

Kepala Sekolah mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya untuk merencanakan pendidikan karakter, mengorganisasikan pendidikan karakter, melaksanakan pendidikan karakter, dan melakukan pengawasan pendidikan karakter. Kepala sekolah sebagai ujung tombak dalam keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Sapuran. Kegiatan-kegiatan kepala sekolah selaku

ujung tombak menjadi sangat penting dalam membina kebersamaan dengan seluruh staf sekolah. Di setiap kegiatan pertemuan dan rapat dinas kepala sekolah selalu menyinggung dan menyebut tentang karakter yang harus ditumbuhkembangkan oleh guru untuk disampaikan kepada siswa. Dalam menyusun perencanaan pendidikan karakter tersebut kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah dan semua guru.

Dalam mengoptimalkan perencanaan pendidikan karakter di sekolah, kepala sekolah mengacu dan sesuai dengan *grand design* pelaksanaan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional meskipun belum optimal pelaksanaannya di lapangan. *Grand design* tersebut menjadi rujukan konseptual dan operasional perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Pengorganisasian Pendidikan Karakter

Pengorganisasian pendidikan karakter melibatkan berbagai komponen sekolah, baik Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan para guru dengan tugas sebagai berikut.

- **Kepala Sekolah**
Kepala sekolah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor dalam implementasi pendidikan karakter.
- **Wakil Kepala Sekolah** adalah membantu kegiatan kepala sekolah dalam: (1) pelaksanaan, (2) pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengarahannya, (3) pengawasan terhadap ketenangan, (4) penilaian, identifikasi, dan pengumpulan, serta (5) menyusun laporan implementasi pendidikan karakter.
- **Guru**
Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Di antara tugas dan tanggung jawab guru meliputi: (1) membuat program pengajaran, analisis materi pelajaran, program tahunan, program satuan pelajaran, pembelajaran, program mingguan guru, lembar kerja siswa termasuk berkaitan dengan pendidikan karakter; (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran diintegrasikan dengan pendidikan karakter; (3) melaksanakan kegiatan penilaian belajar, ulangan harian, semester, tahunan yang dikaitkan dengan pendidikan karakter; (4) melaksanakan kegiatan membimbing dan mendidik dalam proses belajar mengajar; (5) mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum; dan (6) bertanggung jawab dan melaporkan tugasnya termasuk dalam mendidik karakter siswa kepada kepala sekolah.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru di tengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar sehingga guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Guru harus bergerak memberdayakan siswa menuju kualitas hidup yang baik di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan dan moralitas.

Kehadiran guru juga tidak tergantikan oleh unsur lain. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan lulusan berkualitas. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Melalui sentuhan guru diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga cerdas secara emosional dan spiritual, serta memiliki kecakapan hidup. Dalam keseluruhan proses pendidikan karakter, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar siswa melalui interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah memberikan keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Keteladanan berkaitan dengan tugas guru sebagai teladan siswa adalah memberikan teladan yang baik berkaitan dengan masalah moral, etika, maupun akhlak di manapun berada. Inspirator, seorang guru akan menjadi sosok inspirator jika mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki guna meraih prestasi. Secara otomatis kesuksesan guru akan menginspirasi siswa. Motivator, setelah menjadi inspirator, peran guru selanjutnya adalah moti-

vator. Guru harus berusaha agar dalam menjalankan tugas benar-benar dapat menjadi motivasi bagi siswa. Dinamisator, artinya seorang guru tidak hanya mampu membangkitkan semangat tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong siswa ke arah tujuannya dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi. Evaluator, sebagai evaluator guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Selain itu, guru juga harus mampu mengevaluasi sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Sapuran, semua mata pelajaran sudah membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya. Dalam hal ini, beberapa mata pelajaran erat kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan karakter, seperti mata pelajaran: (1) PKn, (2) Pendidikan Agama, dan (3) Olahraga.

Pengawasan Pendidikan Karakter

Pengawasan pendidikan karakter di sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien, karena didukung proses manajemen pendidikan yang tepat. Sekolah merupakan suatu sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Sekolah tanpa didukung proses manajemen yang baik, hanya akan menghasilkan tersendatnya laju organisasi, yang pada akhirnya tujuan pendidikan karakter tidak akan pernah tercapai secara semestinya.

Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi ter-

capai. Apabila terjadi penyimpangan, di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya. Pengawasan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Sapuran merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter telah dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan semula. Pengawasan dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan bidang kesiswaan termasuk pembina OSIS dan Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan (STP2K) sebagai ujung tombak keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di lapangan, serta guru Bimbingan Konseling.

PENUTUP

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP N 1 Sapuran sebagai berikut.

- Perencanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab dibantu oleh para wakil kepala sekolah dan seluruh guru.
- Pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan secara bersama-sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, seluruh guru, serta staf tata usaha.
- Pelaksanaan pendidikan karakter didukung penuh oleh seluruh komponen sekolah, yaitu pihak kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, para guru, para karyawan, para peserta didik, dan orang tua.
- Pengawasan terhadap pendidikan karakter diserahkan tanggung jawabnya kepada wakil kepala sekolah urusan kurikulum dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, terutama para pembina OSIS dan petugas STP2K sebagai ujung tombak keber-

hasilan pelaksanaan pendidikan karakter di lapangan, juga guru bimbingan dan konseling.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselesaikannya penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada kepala sekolah SMPN 1 Sapuran beserta para guru dan pegawai TU. Begitu juga penulis mengucapkan terima kasih kepada dewan redaksi Jurnal Pendidikan Karakter UNY, khususnya Bapak Marzuki, yang telah menerima dan mereviu tulisan ini sehingga layak untuk dimuat di jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, D. 2014. *Penduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Araska.
- Fathurrohman, P. dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendiknas. 2010. *Buku Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Koesoema, A.D. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksana.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidian Karakter Membangun Karakter Anak Jejak dari Rumah*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.